

KAJIAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DALAM PERPEKSTIF EKOLOGI

Muji; Anita Widjajanti; Bambang Edi P.; Parto;
Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UNEJ

Abstrak: Dewasa ini pemakai bahasa menggunakan bahasa untuk kepentingan menyakiti, memfitnah, membohongi, dan menyindir mitra yang tidak disukai bukan hal yang rahasia. Dampaknya kejahatan dan kekerasan dalam masyarakat banyak terjadi. “Bagaimanakah isi, modus, dan fungsi segmen bahasa yang dinilai bermasalah?” Masalah ini diteliti dengan menggunakan desain penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan diskusi kelompok (*focus discussion group/ FGD*). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik fenomenologis. Hasil penelitian bentuk pemakaian bahasa yang bermasalah ditemukan isi yang diekspresikan untuk menyakiti, menuduh, membohongi, dan membenci pihak lain yang berseberangan pendapat. Modus pemakaian bahasa ini untuk menurunkan prestasi kinerja, mengungkapkan kebencian, dan mencemarkan nama baik. Fungsi pemakaian bahasa untuk kepentingan menjatuhkan mitra agar (i) tidak mendapat simpatik dari pihak lain, (ii) dijatuhi hukuman, dan (iii) tidak mendapat kedudukan/jabatan/kekuasaan/tempat terhormat. Simpulan pemakaian bahasa ini terjadi didukung oleh pihak tertentu yang berakal tidak sehat.

Kata kunci: bahasa, pikiran, perilaku, budaya

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sudah menjadi tradisi turun-temurun, pemakaian bahasa yang bermasalah terjadi dalam masyarakat Indonesia (<https://bahasaindonesiaonii.blogspot.com/2012/12/penggunaan-bahasa-indonesia-dewasa-ini.html/diakses> Kamis 25 Oktober 2018). Kejadian ini dapat dikenali dengan jelas dan tegas, manakala masyarakat sedang mempunyai hajat besar. Pada peristiwa ini banyak partisipan yang menilai diri serba mampu akan segalanya. Mereka mengikuti pesta dalam kegiatan hajatan misalnya pilkades, pilkada, pilgub, pileg, dan pilpres (http://www.academia.edu/30506002/Analisis_Kesalahan_Berbahasa_Wacana_Debat_Bahasa_Indonesia.docx/diakses Kamis 25 Oktober 2018). Karena, kegiatan hajatan ini memperebutkan posisi strategis dalam kehidupan bermasyarakat, banyak perilaku tercela muncul silih berganti dan tidak mudah ditemukan asal-muasalnya dari mana dan siapa yang layak dituduh menjadi pelakunya. Kejadian awal dimulai dari lempar-melempar segmen bahasa yang dapat memancing masalah, entah ini berupa ujaran kebencian atau ujaran sindiran yang isi maksudnya tidak menghargai

mitra lain. Karena, mitra lain dinilai menolak, menentang, dan berseberangan dengan perilaku yang ingin menjadi tujuan hidupnya.

KAJIAN TEORI

Pemakaian Bahasa

Menurut UU RI No. 24 Tahun 2009, Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum ([https://wasbang9.wordpress.com/2017/09/24/penggunaan-bahasa-indonesia-di-ruang-publik/diakses Kamis 25 Oktober 2018](https://wasbang9.wordpress.com/2017/09/24/penggunaan-bahasa-indonesia-di-ruang-publik/diakses_Kamis_25_Oktober_2018)). Dewasa ini penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik semakin merosot oleh karena perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena penggunaan bahasa yang terjadi di ruang publik salah satunya adalah banyaknya kesalahan dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia. Masyarakat ataupun para pengelola ruang publik jarang mengenal kata baku dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh adalah spanduk *Car Free Day*. Padahal sudah ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu Hari Bebas Kendaraan Bermotor.



[https://joglosemar.co/2015/09/dishub-kota-solo-pasang-spanduk-larangan-kampanye-di-car-free-day.html/diakses Kamis 25 Oktober 2018](https://joglosemar.co/2015/09/dishub-kota-solo-pasang-spanduk-larangan-kampanye-di-car-free-day.html/diakses_Kamis_25_Oktober_2018).

Ini salah satu kejadian yang dapat diketahui pemakaian Bahasa Indonesia saat ini. Pemakaian bahasa yang di daerah-daerah bisa jadi ada beberapa versi. Versi ini umumnya bergantung asal-muasal pemakai bahasa ini dari mana. Pemakai bahasa yang asalnya dari Jawa diketahui logatnya tidak sama dengan logat pemakai bahasa dari Batak, Makasar, Papua, dan Bali. Ringkasnya bahasa ibu yang dipakai di lingkungan pemakai bahasa dapat mempengaruhi bagaimana bahasa ini dipakai untuk komunikasi. Intinya pemakaian bahasa di mana bahasa ini digunakan oleh pemakainya aturan ditentukan oleh pemilik bahasa.

Bahasa Cermin Perilaku

Sadar atau tidak sadar bahasa yang diekspresikan seseorang sebenarnya cermin perilaku yang diperbuat. Tetapi, banyak orang yang tidak menyadari tentang hal itu. Contoh diketahui pada perilaku yang diperbuat oleh penipu. Mereka saat ingin memakan mangsanya bahasa yang digunakan untuk mempersuasi pasti

dikonstruksi yang bagus, baik, dan berbunga-bunga. Tujuannya agar mangsanya dapat terpedaya untuk mau menuruti kehendaknya ‘penipu’.



Tulisan ini sebagai ekspresi untuk menggerakkan massa berperilaku menolak, mengusir, menyingkirkan, dan melawan pihak tertentu yang dinilai menjadi musuh. Perilaku di atas akan berbeda jika dibandingkan dengan gambar di bawah ini. Gambar di atas dengan membawa tulisan berbunyi “LENGSERKAN AHOK KARENA AHOK MUSUH ISLAM” perilaku orang tampak beringas marah. Pihak yang tidak disukai atau dinilai sebagai musuh perlu dipenjara, jika perlu dibinasakan. Tetapi, gambar di bawah ini dengan disertai tulisan “BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA” para peserta ceramah terlihat penuh perhatian, yang disertai dengan senyuman dan wajah gembira. Demikianlah kekuatan bahasa mampu memperdaya setiap pemakainya sesuai porsi yang dibutuhkan lingkungan saat itu.



(https://www.google.com/search?safe=strict&tbm=isch&sa=1&ei=Ya7oW8PjEYfUvgTLnLTgBQ&q=gambar+ustadz+shomad+ceramah+&oq=gambar+ustadz+shomad+ceramah+&gs_l=img.12...751853.775180.0.778654.30.30.0.0.0.0.385.4374.0j23j0j4.27.0...0...1c.1.64.img...3.0.0...0.zngE7fJYuAA/diakses+Senin+12+Nopember+2018)

Bahasa dan Pikiran

Vygotsky mengatakan awal mula pikiran dan bahasa itu tidak ada hubungannya, tetapi menurut Bruner bahasa dan pikiran itu sebenarnya saling bekerja sama, karena dengan bahasa orang dapat berpikir sistematis, oleh karena itu bahasa dan pikiran dapat saling membantu.

Mari disimak ketika di depan pintu masuk rumah seseorang ada tulisan “Awat anjing galak!”. Apakah yang ada dalam benak pikiran, lalu ekspresi bahasa

apa yang akan diungkapkan ketika membaca isi tulisan itu. Yang jelas selain ada ungkapan bahasa yang diekspresikan, pasti ada tindakan yang akan diperbuat. Seseorang tidak langsung masuk rumah, tetapi memperhatikan anjing, agar anjing menggonggong yang nantinya akan terdengar oleh pemilik rumah.

Cukup banyak perilaku berbahasa yang dapat ditunjukkan bahwa bahasa dan pikiran terdapat hubungan yang erat. Berbahasa tidak hanya berwujud lisan dan tulisan, tetapi dapat berbentuk gerakan, gambar/foto, bunyi-bunyi, dan sinar. Biasanya bahasa ini memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Perbedaan ini terjadi bergantung kebutuhan pemakai bahasa hendak berkeinginan apa. Apa merupakan barang yang belum jelas rujukannya, rujukan baru diketahui setelah diekspresikan atau diungkap.

Isi pikiran seseorang dapat terbaca melalui bahasa yang diungkapkan. Ketika seseorang sedang kesal bahasa yang diekspresikan berbeda dengan jika seseorang sedang menangis atau yang lain. Oleh sebab itu, serumit-rumit seseorang mengungkapkan isi pikiran, tetapi jika telah terepresentasikan melalui bahasa pasti ketemu jawabnya. Jadi, bermain bahasa sering susah dan sulit dipahami apa yang sebenarnya oleh pemakainya. Misalnya seseorang yang sedang marah tidak selalu harus diekspresikan dengan perilaku membentak-bentak dengan bahasa yang memiliki nada tinggi dan volume yang keras. Tetapi, dengan bahasa yang santun yang berlebihan dapat jadi. Contoh ketika seorang ayah pulang kantor sampai di rumah terlambat tidak seperti biasa sang istri berkata “Pak tadi mampir ke warung siapa?”. Bagi sekelompok orang tertentu kata *warung* bukan arti sesungguhnya. Di sinilah letak pikiran mulai harus main. Bermain memikirkan maksud kata *warung* yang cocok dengan perilaku yang diperbuat pemakai bahasa ‘pembicara/penulis’, apakah dapat ditafsirkan gadis simpanan, tempat selingkuh, atau rasa sayang istri terhadap suami. Agar kata yang dimaksud cocok dengan apa yang dituduhkan oleh pemakai bahasa ‘pembicara/penulis’ perlu dibuatkan hipotesis asosiatif, misalnya “Tidak setiap kata *warung* dapat dimaknai tempat jualan makanan, kue-kue, minuman, atau lauk-pauk”. Jawaban sementara yang diberikan misalnya pertanyaan “Lalu jual apa?”. Dari sini dimungkinkan dapat ditemukan jawaban yang sesuai dengan yang dikehendaki pemakai bahasa ‘pembicara/penulis’. Pertanyaan “Lalu jual apa?” inilah yang penting dijawab kepastiannya. Karena, penjawab tidak mampu menjawab sesuai kehendak penanya. Terkait ini hanya penanya yang mampu menjawab dengan benar isi hipotesisnya. Karena, penanya memiliki pengetahuan dan pengalaman berbeda dengan penjawab. Contoh lain ungkapan dalam bahasa Jawa “*Tanjung perak mas kapale kobong, monggo pinarik mas kamare kosong*”. Ungkapan ini juga memerlukan jawaban dan pemikiran susah dan sulit. Karena, jika tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman jelas tidak dapat menjawab dengan tepat.

Bahasa dan Budaya

Bahasa hidup berada di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam dan dialami penuturnya. Bahasa dan budaya adalah dua bentuk hasil pemikiran manusia. Banyak ahli yang mengemukakan teorinya mengenai kaitan antara bahasa dan budaya, salah satunya Willem von Humboldt

seorang filosof Jerman. Menurutnya “language by its very nature represents the spirit and national character of a people (bahasa adalah representasi/perwujudan semangat alami dan karakter nasional masyarakat)” (Steinberg dkk, 2001: 244). Humboldt yakin setiap bahasa di dunia pasti merupakan perwujudan budaya dari masyarakat penuturnya. Jadi, pandangan yang dimiliki oleh suatu masyarakat bahasa tertentu akan tercermin atau terwujud dalam bahasanya. Dan ternyata pendapat Humboldt juga didukung oleh para linguis ternama seperti Edward Sapir (1929) dan Alfred Korzybski (1933). Bahasa merupakan produk budaya. Bahasa adalah wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemilikinya. Koentjoroningrat dalam Chaer (1995:217) menyatakan kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama berkembangnya masyarakat. Berbagai pendapat para ahli mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan membuat tema ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sehingga pada akhirnya dapat melahirkan teori-teori baru mengenai hubungan keduanya.

Edward Sapir adalah seorang antropolog linguistik yang mengajar di Universitas Yale, Sapir berpendapat bahwa bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan seperti koin yang tidak dapat dipisahkan diantara kedua gambarnya. Budaya merupakan sebuah realitas yang ditentukan dengan bahasa, dan bahasa adalah sesuatu yang diwariskan secara kultural. Namun demikian, Sapir lebih menekankan bahwa bahasa yang menjadi penentu cara persepsi kita akan kenyataan. Lebih lanjut, Sapir menegaskan pendapatnya dengan menyatakan, bahwa ketika suatu komunitas sosial dihilangkan dari hidup seseorang individu, maka individu itu tidak akan pernah dapat belajar untuk berbicara, artinya mengkomunikasikan ide sesuai dengan tradisi dari masyarakat tertentu. Sapir memandang bahwa kajian-kajian dalam Linguistik yang umumnya berkisar tentang pemahaman mengenai simbol, istilah atau terminologi Linguistik sebaiknya mulai beralih dan lebih terfokus kepada upaya memahami elemen-elemen bahasa yang menunjang terjadinya kesepahaman antara pengujar dan pendengar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sapir –yang berbeda dengan Sausurre – yang menyatakan bahwa bahasa itu ada sejauh penggunaannya. Dikatakan dan didengar, ditulis dan dibaca.

Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat yang kedudukannya sama tinggi. Masinambouw dalam Chaer (1995:217) menyebutkan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu sistem yang melekat pada manusia. Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang erat sekali, bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antarkeduanya karena mereka saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan. Menurut Nababan (1993:82) ada dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik), dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik). Contohnya dalam budaya masyarakat Inggris yang tidak mengenal nasi sebagai makanan pokok hanya ada kata *rice* untuk menyatakan nasi, beras, gabah, dan padi. Jadi, kata *rice* dalam Bahasa Inggris mengacu kepada nasi, beras, gabah, dan padi dalam Bahasa Indonesia. Variasi dalam Bahasa Indonesia itu disebabkan kedekatan masyarakat Indonesia dengan nasi sebagai makanan pokoknya yang merupakan bentuk budaya masyarakat Indonesia.

Bahasa merupakan refleksi seluruh kebudayaan dari sebuah masyarakat. Contohnya dapat dilihat jika membandingkan bahasa Sunda dengan bahasa Jawa sebagai berikut:

Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
Amis : manis	Amis : amis
Gedang : papaya	Gedhang : pisang
Raos : enak	Raos : rasa
Atos : sudah	Atos : keras
Cokot : ambil	Cokot : gigit

Kata dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa meskipun bentuk dan ejaannya sama namun berbeda artinya. Hal ini disebabkan ada perbedaan latar budaya yang mempengaruhi arti tersebut. Tata cara berbahasa seseorang sangat dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan yang sudah mendarah daging sangat berpengaruh pada bahasa seseorang. Itulah sebabnya perlu memahami norma-norma kebudayaan sebelum atau selain mempelajari bahasa (Hodidjah, artikel hlm. 6).

Sastra dan Seni

Karya seni dan karya sastra merupakan sebuah medium yang mampu memberikan ruang untuk berekspresi dan juga berpendapat. Medium yang selalu mampu menyalurkan salah satu dari Hak Asasi Manusia. Seni terus menerus menjadi penjaga yang mengamati keadaan masyarakat. Setiap ada kebebasan yang terancam, dunia seni selalu bisa menjadi seperti 'lampu kuning' untuk memperingatkan masyarakat. Seni adalah nurani dari kultur," tutur Bambang Sugiharto ([http://hiburan.metrotvnews.com/kultur/9K5Grj0b-seni-dan-sastra-sebagai-ruang-kebebasan-berekspresi/diakses 12 Nopember 2018](http://hiburan.metrotvnews.com/kultur/9K5Grj0b-seni-dan-sastra-sebagai-ruang-kebebasan-berekspresi/diakses%2012%20Nopember%202018)).

Teew (2003) mengatakan seni sebagai produk kebudayaan dalam peradaban umat manusia menjadi cermin dari perkembangan peradaban umat manusia itu sendiri.

Menyikapi apa yang dikemukakan pakar di atas sastra dan seni memiliki wajah yang mengekspresikan kondisi masyarakat yang terjadi saat itu. Dewasa ini misalnya banyak pemakai bahasa mengekspresikan ide, gagasan, dan program melalui sastra dan seni yang dinilai tidak/kurang konduksif. Contoh munculnya lirik lagu yang diperdebatkan banyak pihak.

*Potong bebek angsa masak di kual
gagal urus bangsa maksa dua kali
fitnah HTI fitnah FPI
ternyata mereka lah yang PKI
fitnah HTI fitnah FPI
ternyata mereka lah yang PKI*

([https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/diakses Senin 12 Nopember 2018](https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/diakses%20Senin%2012%20Nopember%202018))

Karya sastra dan seni ini menjadi pusat perhatian, karena kreavitas yang dihasilkan adalah kreativitas baik yang tercela. Perilaku budaya berkarakter

demikian tidak/kurang baik untuk dilestarikan. Jadi, karya sastra dan seni yang penting dikembangkan karya yang tidak membawa dampak negatif atau merugikan banyak pihak.

Sastra dan seni dinilai wadah strategis mengemas ide, gagasan, dan program. Tempo dudlu seseorang mendidik, mencipta, dan menanamkan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk umumnya dilantunkan dengan menggunakan nyanyian atau tembang. Contoh untuk mengenal perilaku seseorang itu ada yang baik luarnya, baik dalamnya, dan luar dalam baik digubahlah lirik lagu *Dhondhong Opo Salak*, lirik syair lagunya dapat disimak pada bagian berikut ini.

*Dhondhong opo salak, duku cilik cilik
Andhong opo mbecak, mlaku thimik thimik
Adik nderek ibu, tindak menyang pasar
Ora pareng rewel, ora pareng nakal*

*Mengko ibu mesti mundut oleh-oleh
Kacang karo roti adik diparingi
Dondong opo salak, duku cilik cilik
Andong opo mbecak, mlaku thimik thimik*

(<http://www.kumpulanlagudaerah.web.id/2016/11/lirik-lagu-dhondhong-opo-salak.html>/diakses Senin 12 Nopember 2018). Di bawah ini adalah gambar buah kedondong dan salak, sedang buah duku tidak ada.



Seperti buah duku ini? Simak gambar berikut ini.



Buah ini rasanya manis, kulitnya halus. Beda dengan buah langsep, kalau buah yang ini rasanya agak asam, tapi kulitnya halus seperti dhuku. Berdasarkan

contoh dan ulasan yang telah dikemukakan seharusnya memaknai kata yang tepat harus disertai dengan barang bukti yang dirujuk. Tujuannya agar tidak terjadi salah paham, yang akhir akan mampu menyulut kekerasan dan kejahatan.

METODE

Subjek penelitian ini pemakaian bahasa yang tercela. Secara rinci objek yang dipermasalahkan pemakaian bahasa yang isi maksudnya (i) menyakiti, (ii) kebohongan, dan (iii) menyindir. Focus masalah diambil dari asal sumber pemakaian bahasa di media cetak, elektronik, dan media sosial. Masalah ini diteleti dengan menggunakan desain penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan diskusi kelompok ahli (*FGD*). Fakta data yang diindikasikan bermasalah, dianalisis menggunakan teknik fenomenologis. Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan pemakaian bahasa tercela adalah kesantunan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemakaian bahasa Indonesia santun baik dan benar, jika pemakai bahasa memakai bahasa untuk komunikasi, antara yang dilisankan, ditulis, diaktualisasikan relevan dengan tindakan/perilaku yang diperbuat.

HASIL

Pemakaian Bahasa, Sastra, dan Budaya di Jawa Timur

Pemakaian bahasa, sastra, dan budaya yang diberdayakan oleh kelompok tertentu di masyarakat Jatim bukan untuk menghibur dan memberi pelajaran budi pekerti luhur pada generasi penerus, tetapi untuk kepentingan pengrusakan dan upaya memecah belah hidup dan kehidupan. Modus perilaku ini untuk mengubah kehidupan sosial masyarakat dan budaya. Bahasa, sastra, dan budaya difungsikan rujukan untuk membentuk dan mencipta generasi penerus Jawa Timur hidup supaya (i) tidak rukun, (ii) tidak gotong royong, (iii) tidak damai, dan (iv) tidak saling menghargai terhadap warga yang berbeda suku, bahasa, agama, dan budaya.

PEMBAHASAN

Pemakaian Bahasa, Sastra, dan Budaya

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur adalah bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Osing, bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan bergaul, perdagangan, dan bahasa pengantar di sekolah. Dewasa ini bahasa di Jawa Timur (Jatim) tidak digunakan sebagaimana mestinya. Pemakaian bahasa mengikuti kebutuhan lingkungan yang saat ini sedang populer terjadi. Kejadian tentang apa itu? Tahun 2019 rencana ada pemilihan legislatif (Pileg) dan pemilihan presiden (Pilpres). Untuk meraih simpatik ide, gagasan, dan program yang rencana akan dilakukan, bahasa (lisan, tulisan, gestur, gambar/foto, dan bunyi) dijadikan alat efektif untuk memaparkan apa yang menjadi harapan yang dibutuhkan oleh masyarakat di masa depan. Sayangnya, tidak semua pemakai bahasa ini menggunakan bahasa bukan untuk meraih harapan terpuji, tetapi harapan tercela. Contoh dapat disimak berikut ini.

“Sebuah pesan singkat (SMS) beredar dikalangan warga Surabaya. SMS tersebut bertuliskan: Coblos Khofifah-Emil for Amien Rais Presiden 2019! cloo.glcWf6Xx - PAN JATIM.” ([https://www.liputan6.com/pilkada/read/3568551/bawaslu-jatim-selidiki-sms-coblos-khofifah-emil-untuk-amien-rais-presiden/diakses Selasa 13 Nopember 2018](https://www.liputan6.com/pilkada/read/3568551/bawaslu-jatim-selidiki-sms-coblos-khofifah-emil-untuk-amien-rais-presiden/diakses%20Selasa%2013%20Nopember%202018)).

Lepas dugaan salah atau benar tulisan di atas ada yang menulis, ada yang mengirim, ada yang membaca, dan ada yang mengetahui tempat diekspos. Baik ini dinilai baik atau buruk oleh pihak yang tidak menyukai merangsang kekerasan dan kejahatan bagi yang tidak menyenangkan. Hal tersebut akan tidak menimbulkan dampak manakala diubah menjadi pernyataan yang netral, misal “2018 pemilihan Cagub dan Cawagub”. Perihal tersebut menjadi bermasalah sebenarnya penyebabnya remeh ‘sepele’, yaitu ada penyebutan nama orang secara tegas dan jelas. Kalau dipikir secara ekstrim memang hal tersebut dapat menyulut kekerasan dan kejahatan. Karena, dengan penyebutan nama tadi dapat ditafsirkan *mau tidak mau harus pilih yang itu*, ini salah satu dugaan mungkin iya dan mungkin tidak, atau dapat jadi lebih dari itu. Hal ini sangat bergantung siapakah yang menyikapinya.

Modus Pemakaian Bahasa, Sastra, dan Budaya

Modus pemakaian bahasa, sastra, dan budaya di Jatim dewasa ini adalah untuk menurunkan prestasi kinerja, mengungkapkan kebencian, dan mencemarkan nama baik. Mari disimak tulisan berikut, “SMS yang kedua itu bertuliskan, Demi Amien Rais presiden 2019 coblos Khofifah-Emil qoo.glcWf6Xx -DPP PAN. SMS itu juga masuk pada tanggal dan jam yang sama yaitu 21 Juni 2018, pukul 23.03 WIB”. ([https://www.liputan6.com/pilkada/read/3568551/bawaslu-jatim-selidiki-sms-coblos-khofifah-emil-untuk-amien-rais-presiden/diakses Selasa 13 Nopember 2018](https://www.liputan6.com/pilkada/read/3568551/bawaslu-jatim-selidiki-sms-coblos-khofifah-emil-untuk-amien-rais-presiden/diakses%20Selasa%2013%20Nopember%202018)). Lagi-lagi tulisan ini, jika tidak mendapat perhatian akan membudaya, lebih-lebih tidak ada sanksi, tentu hal tersebut merembet ke lingkungan lebih luas. Di bawah ini ada kreativitas yang digubah oleh Cagub dan Cawagub Jatim saat kampanye.

*Kabeh Sedulur Sak Jawa Timur
Kabeh Sedulur Kabeh Makmur (2x)*

*Iki jaman milenial Dudu kolonial
Kabeh wis digital sing meleng bakal tertingga
Adu domba dilawan dengan adu karya
Walau nggak sama kita maju sama-sama
Kabeh Sedulur Sak Jawa Timur
Kabeh Sedulur Kabeh Makmur (2x)*

*Tanah kita subur siapa saja bisa makmur
Asal rakyat akur Pemimpine podo jujur
Ayo sedulur maju terus pantang kendur
Marang gusti Allah, berdoa dan bersyukur*

Muji; Anita Widjajanti, Bambang Edi P.; Parto

Kabeh Sedulur Sak Jawa Timur
Kabeh Sedulur Kabeh Makmur (2x)

Sareng Gus Ipul-Mbak Puti, Jatim kita bangun.
Pemimpin tekun lan santun harus kita dukung.

Gus Ipul-Mbak Puti, PEMIMPIN SANTUN

Gus Ipul-Mbak Puti, PANCEN SANTUN

(<https://www.merdeka.com/politik/cerita-lagu-kabeh-sedulur-kabeh-makmur-via-vallen-untuk-kampanye-gus-ipul.html/diakses> Selasa 13 Nopember 2018)

Secara logis lirik lagu menawarkan pilih Ipul dan Puti Jatim makmur ini kata kunci yang bakal ditagih masyarakat Jatim. Sebelum ide, gagasan, dan program ini terbukti jadi beneran atau hanya sebatas lisan, masyarakat Jatim dalam hati bertanya “*Apakah betul makmur?*” Bagi pihak tertentu yang cerdas dan cermat, mereka akan berkata “*Itu masih sebatas ngomong*”. Karena itu, meskipun dinyanyikan dengan lagu yang merdu, menarik, dan pilihan kata yang memicu ketertarikan ternyata tidak dapat dijadikan jaminan. Koreksi, kritik, dan saran terjadi ketika ada pihak-pihak yang mampu kontrol rekam jejak kinerja, kejujuran, kedisiplinan, dan keberhasilan tindakan yang diperbuat.

Fungsi Bahasa, Sastra, dan Budaya

Melalui bahasa, sastra, dan budaya, salah satunya, pembangunan fisik, psikis, dan mental spiritual dapat dibangun dan dicipta. Jadi, bahasa, sastra, dan budaya sebenarnya memiliki fungsi. Sejauh dan sebatas hal itu difungsikan untuk kepentingan yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka capaian keberhasilan dapat diraih. Tetapi, jika untuk kepentingan menjatuhkan mitra agar (i) tidak mendapat simpatik dari pihak lain, (ii) tidak dijatuhi hukuman padahal terbukti salah, dan (iii) tidak mendapat kedudukan/jabatan/kekuasaan/tempat terhormat. Bahasa, sastra, dan budaya tidak dapat berfungsi apa-apa.



Kalau mau makan, Mau salaman, Pakai tangan kanan.
Yang mau menawan, Ayo sisiran, Dulukan yang kanan.
Semua yang baik didahulukan yang kanan
Semua yang mau maju
coblos yang kanan

Gus ipul di sebelah kanan
Mbak puti di sebelah kanan
Coblos yang kanan, Yang kanan, Yang kanan

Di atas ini adalah Lirik Video Pendek Madu dan Racun yang dibuat oleh salah satu Cagub dan Cawagub Jatim untuk mempersuasi massa. Banyak bahasa, karya sastra, dan budaya yang diekspresikan untuk mencari perhatian. Yang penting dipahami ketika mengenal hal ini para pihak harus mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Perilaku dikonstruksi yang jujur, tidak memihak, dan saling menghargai. Intinya, jangan terjadi perilaku tercela bersembunyi di balik diri sendiri. Karena, perilaku ini dapat menjadi sebab kekerasan dan kejahatan terjadi. Dengan demikian, semua dituntut bersikap terbuka, tanpa perlu ada curiga. Tetapi, kata ini mudah diucapkan, namun susah dan sulit dilakukan. Karena, apa? Terpicu oleh ada bayaran yang diberikan di luar batas kesewajaran. Misal ada tokoh tertentu yang terkenal dan berpengaruh di daerah diberi *bayaran 4 M* untuk menjelek-jelekkan pihak lain yang menjadi lawan. *Bayaran 4 M* adalah bahasa yang mengekspresikan persuasi, perilaku ini merupakan karya sastra yang terjadi di saat tertentu ‘Pilgub/Pilpres’. Pertanyaan sekarang “Bagaimanakah kalau budaya ini dilestarikan?”.

KESIMPULAN

Bahasa, sastra, dan budaya media strategis yang dapat diberdayakan untuk mengekspresikan kepentingan apa saja. Bahasa, sastra, dan budaya dapat dimainkan, tetapi tidak layak untuk mengelabui perilaku tercela. Gara-gara bahasa, sastra, dan budaya tidak patut terjadi kekerasan dan kejahatan. Terkait konteks ini bahasa, sastra, dan budaya perlu memuat isi, memiliki modus, dan difungsikan untuk membentuk dan mencipta perilaku berkarakter terpuji mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Ambar. “*Bahasa dan Budaya*” online
(<http://ambarmizu2013.wordpress.com/bahasa-dan-budaya/>) diakses, 12
Nopember 2018.

Dardjowidjojo, soenjono. 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Muji; Anita Widjajanti, Bambang Edi P.; Parto

Rosihan, Ari. “*Hubungan Bahasa dan Budaya*” online (<http://halamantian.blogspot.com/2012/11/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>) diakses, 12 Nopember 2018.

Raya. “*Hubungan Bahasa dengan Budaya*” online (http://rayapost.blogspot.com/2009/04/hubungan-bahasa-dengan-budaya_18.html) diakses, 12 Nopember 2018.

Teew, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya
<https://bahasaindonesiaonii.blogspot.com/2012/12/penggunaan-bahasa-indonesia-dewasa-ini.html>/diakses Kamis 25 Oktober 2018

http://www.academia.edu/30506002/Analisis_Kesalaha_Berbahasa_Wacana_Debat_Bahasa_Indonesia.docx/diakses Kamis 25 Oktober 2018

<https://wasbang9.wordpress.com/2017/09/24/penggunaan-bahasa-indonesia-di-ruang-publik/>diakses Kamis 25 Oktober 2018

<https://joglosemar.co/2015/09/dishub-kota-solo-pasang-spanduk-larangan-kampanye-di-car-free-day.html>/diakses Kamis 25 Oktober 2018

https://www.google.com/search?safe=strict&tbm=isch&sa=1&ei=Ya7oW8PjEYfUvgTLnLTgBQ&q=gambar+ustadz+shomad+ceramah+&oq=gambar+ustadz+shomad+ceramah+&gs_l=img.12...751853.775180.0.778654.30.30.0.0.0.0.385.4374.0j23j0j4.27.0...0...1c.1.64.img..3.0.0....0.zngE7fJYuAA/diakses Senin 12 Nopember 2018

<http://hiburan.metrotvnews.com/kultur/9K5Grj0b-seni-dan-sastra-sebagai-ruang-kebebasan-berekspresi/>diakses 12 Nopember 2018

<https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/>diakses Senin 12 Nopember 2018

<http://www.kumpulanlagudaerah.web.id/2016/11/lirik-lagu-dhondhong-oposalak.html>/diakses Senin 12 Nopember 2018

<https://www.liputan6.com/pilkada/read/3568551/bawaslu-jatim-selidiki-sms-coblos-khofifah-emil-untuk-amien-rais-presiden/>diakses Selasa 13 Nopember 2018).